

Implementasi Dakwah Moderat Masjid Baitul Hakam Surabaya Dalam Mewujudkan Harmonisasi Sosial

Rio Miftahurrahman

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Ar Rahmah Surabaya
Email: riomiftah60@gmail.com

Isa Saleh

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Ar Rahmah,
Surabaya, Indonesia

E-mail : isaibnuadam@gmail.com

Reka Gunawan

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Ar Rahmah,
Surabaya, Indonesia

E-mail : rekagunawan29@gmail.com

Abstract

The mosque serves not only as a place of worship but also as an inclusive center for social and religious development. This study examines the implementation of moderate da'wah at Baitul Hakam Mosque in Surabaya in fostering social harmony amid a diverse congregation. This moderate approach is reflected in three main aspects: (1) the inclusive use of mosque facilities, open to various community groups; (2) the diversity of speakers in Islamic studies to reflect the inclusivity of da'wah; and (3) flexibility in religious practices to accommodate differences in schools of thought. This research employs a qualitative method with a descriptive approach, drawing data from observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the moderate da'wah approach at Baitul Hakam Mosque not only enhances congregational participation but also strengthens tolerance and social harmony. These findings affirm that moderate da'wah, as conceptualized by Yusuf Al-Qaradawi, can serve as an effective strategy in cultivating an inclusive and peaceful religious life.

Keywords: *Moderate Da'wah, Inclusive Mosque, Social Harmony*

Abstrak

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan sosial dan keagamaan yang inklusif. Penelitian ini mengkaji implementasi dakwah moderat di Masjid Baitul Hakam Surabaya dalam mewujudkan harmonisasi sosial di tengah keberagaman jamaah. Pendekatan moderasi ini diwujudkan melalui tiga aspek utama: (1) moderasi dalam penggunaan fasilitas masjid yang terbuka bagi berbagai kelompok masyarakat, (2) keberagaman narasumber dalam kajian keislaman untuk mencerminkan inklusivitas dakwah,

serta (3) fleksibilitas dalam praktik ibadah guna mengakomodasi perbedaan mazhab dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, mengandalkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan dakwah moderat di Masjid Baitul Hakam tidak hanya meningkatkan partisipasi jamaah, tetapi juga memperkuat toleransi dan harmoni sosial. Temuan ini menegaskan bahwa dakwah moderat, sebagaimana dikonsepsikan oleh Yusuf Al-Qaradawi, dapat menjadi strategi efektif dalam membangun kehidupan keagamaan yang inklusif dan damai.

Kata kunci: Dakwah Moderat, Masjid Inklusif, Harmonisasi Sosial

A. PENDAHULUAN

Dakwah moderat merupakan pendekatan dakwah berbasis keseimbangan yang menghindari ekstremitas, baik dalam bentuk fanatisme berlebihan maupun sikap permisif dalam beragama. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan beragama dengan mengedepankan prinsip wasatiyyah. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Yusuf Al-Qaradawi yang menegaskan bahwa Islam adalah agama wasathiyah, yakni berada di tengah-tengah antara ekstremisme dan liberalisme dalam memahami ajaran agama¹. Dalam konteks masyarakat yang beragam, dakwah moderat menjadi semakin relevan karena dapat menciptakan lingkungan keagamaan yang harmonis dan inklusif.

Masjid sebagai institusi keagamaan memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman keislaman yang moderat di kalangan jamaah. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga menjadi pusat pendidikan dan sosial yang dapat memperkuat toleransi antarumat beragama. Melalui penyampaian materi dakwah yang inklusif, melibatkan narasumber dari berbagai latar belakang, serta memberikan fleksibilitas dalam praktik ibadah, masjid dapat menjadi katalisator dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat yang heterogen²

Salah satu contoh implementasi dakwah moderat dapat ditemukan di Masjid Baitul Hakam Surabaya. Masjid ini mengadopsi pendekatan dakwah yang tidak

¹ Muchammad Toha And Faizul Muna, "Moderasi Islam Dan Aliran Pemikiran Pluralisme Agama," *Journal Of Education And Religious Studies* 2, No. 01 (2022): 22–28, <https://doi.org/10.57060/Jers.V2i01.36>.

² H. Yusuf Zaenal Abidin et al., "جرائم تتغذى على طفرة «التواصل» الإلكتروني..," *Universitas Nusantara PGRI Kediri* 01 (2017): 1–7.

hanya berbasis pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga menekankan interaksi sosial yang dialogis dan partisipatif. Strategi yang digunakan mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) penyampaian materi dakwah yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan keterbukaan, (2) keterlibatan jamaah dalam diskusi dan kegiatan sosial, serta (3) fleksibilitas dalam penggunaan fasilitas masjid untuk kegiatan yang lebih inklusif.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa penerapan dakwah moderat dan inklusif dalam lingkungan masjid berkontribusi signifikan terhadap peningkatan partisipasi jamaah serta terwujudnya harmonisasi sosial. Hesty Nurrahmi dalam penelitiannya menyoroti peranan masjid dalam membangun masyarakat moderat di Kota Pontianak, dengan fokus pada Masjid Raya Mujahidin³. Dengan demikian, dakwah moderat yang diterapkan melalui peran sentral masjid tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran Islam yang sejuk dan toleran, tetapi juga memiliki kontribusi strategis dalam membangun keseimbangan sosial di tengah kompleksitas kehidupan masyarakat yang majemuk. Melalui pendekatan yang mengedepankan prinsip keadilan, keterbukaan, dan dialog antarumat, masjid mampu menjadi ruang inklusif yang memperkuat kohesi sosial, mengurangi potensi konflik berbasis perbedaan, serta meneguhkan nilai-nilai persatuan dan harmoni dalam bingkai kebangsaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dakwah moderat diterapkan di Masjid Baitul Hakam dalam membangun harmonisasi sosial. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan studi kasus, penelitian ini menggali bagaimana strategi dakwah yang diterapkan mampu meningkatkan partisipasi jamaah dari berbagai latar belakang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan model dakwah moderat yang dapat diadaptasi di berbagai masjid lainnya.

³ Cucu Hesty Nurrahmi, "PERANAN MASJID DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT MODERAT DI KALIMANTAN BARAT," n.d.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi dakwah moderat di Masjid Baitul Hakam Surabaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan dakwah, seperti ceramah, khutbah Jumat, dan program-program pembinaan jamaah. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan pengurus masjid, tokoh keagamaan, serta jamaah dari berbagai latar belakang sosial guna menggali pandangan mereka terkait bentuk, strategi, dan dampak dakwah yang disampaikan. Penelitian ini juga dilengkapi dengan studi dokumentasi terhadap materi-materi dakwah, seperti teks khutbah, pamflet kegiatan, dan dokumentasi visual yang digunakan dalam aktivitas dakwah masjid.

Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menunjukkan pola-pola temuan lapangan. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan secara induktif berdasarkan keseluruhan temuan, dengan tetap mempertimbangkan konteks sosial dan kultural masjid serta karakteristik keberagaman jamaahnya. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk dan peran dakwah moderat dalam menciptakan harmonisasi sosial di lingkungan Masjid Baitul Hakam.

C. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan dakwah moderat di Masjid Baitul Hakam Surabaya berlangsung secara sistematis dan terarah, dengan orientasi utama membangun harmonisasi sosial di tengah masyarakat yang multikultural dan majemuk. Dakwah yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran-ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mengambil peran penting sebagai medium inklusif yang menjembatani interaksi sosial lintas kelompok, baik dari segi afiliasi keagamaan, organisasi, maupun latar belakang

sosial-ekonomi. Dalam konteks ini, pengelola masjid secara aktif menerapkan berbagai pendekatan yang adaptif untuk mengakomodasi keragaman praktik keagamaan seperti perbedaan mazhab dalam ibadah dan menghadirkan narasi Islam yang menyejukkan dalam kajian-kajian keislaman. Selain itu, kebijakan internal masjid dirancang secara terbuka dan partisipatif, sehingga mampu menciptakan ruang yang aman dan ramah bagi seluruh jamaah tanpa diskriminasi. Hal ini menegaskan bahwa dakwah moderat tidak hanya sebagai pendekatan teologis, tetapi juga sebagai strategi sosial-kultural dalam merawat kohesi dan memperkuat nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Kebijakan Dakwah Inklusif: Mencegah Labelisasi dan Afiliatifisme

Penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Baitul Hakam secara konsisten menerapkan kebijakan dakwah inklusif dengan menjaga independensi kelembagaan dan menghindari keterikatan pada afiliasi kelompok tertentu. Pendekatan ini bertujuan menciptakan ruang dakwah yang netral, terbuka, dan mampu merangkul seluruh lapisan jamaah tanpa sekat ideologis. Kebijakan ini bertujuan menciptakan lingkungan keagamaan yang terbuka bagi seluruh jamaah, tanpa membatasi pemahaman keislaman hanya pada satu mazhab atau organisasi. Dalam praktiknya, pengelola masjid mengadopsi prinsip keterbukaan dengan mengundang ulama dari berbagai latar belakang, seperti NU, Muhammadiyah, dan Persatuan Islam (Persis). Pendekatan ini sejalan dengan praktik masjid-masjid inklusif lainnya yang berupaya menciptakan ruang ibadah yang terbuka bagi semua kalangan, mendorong sikap saling menghargai dalam perbedaan, serta menghindari eksklusivisme yang dapat mengganggu harmoni umat⁴.

Masjid Baitul Hakam diposisikan sebagai ruang bersama yang tidak merepresentasikan ideologi kelompok tertentu, sebuah langkah strategis untuk mencegah fragmentasi sosial akibat labelisasi masjid. Labelisasi sering kali menciptakan eksklusivitas yang menghambat partisipasi jamaah dalam kegiatan keagamaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Alifuddin (2015), fenomena ini dapat

⁴ Yasir Mubarak, "Strategi Takmir Masjid Al-Faqih Dalam Memakmurkan Masjid," *Jurnal Manajemen Dakwah* 10, No. 1 (2022): 137–51, <https://doi.org/10.15408/Jmd.V10i1.27405>.

memperkuat segregasi sosial dalam masyarakat dengan kecenderungan afiliasi keagamaan yang kuat. Oleh karena itu, dakwah inklusif menjadi pendekatan krusial dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat secara luas ⁵.

Kebijakan ini mencerminkan gagasan Nurcholish Madjid tentang dakwah inklusif yang menekankan nilai-nilai humanisme, universalitas, dan keterbukaan ⁶. Dengan demikian, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial yang mengakomodasi berbagai perspektif keislaman tanpa sekat ideologis. Pendekatan ini memberikan kontribusi terhadap penguatan harmonisasi sosial dalam komunitas Muslim yang plural.

Namun, penerapan kebijakan ini menghadapi tantangan, terutama dari sebagian jamaah yang terbiasa dengan model dakwah berbasis kelompok tertentu. Resistensi ini muncul akibat kekhawatiran bahwa inklusivitas dapat mengurangi identitas khas yang telah lama mereka pertahankan. Untuk mengatasi tantangan ini, takmir masjid menerapkan strategi komunikasi yang lebih intensif, seperti diskusi terbuka dan edukasi keagamaan yang menekankan pentingnya kebersamaan dalam keberagaman. Studi ⁷ menekankan bahwa dalam konteks pengelolaan masjid inklusif, peran takmir dalam memberikan pemahaman yang moderat kepada jamaah menjadi faktor kunci dalam menjaga harmoni sosial dan menghindari konflik internal ⁸.

Selain aspek teologis, masjid juga memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi umat. Studi Suharto menunjukkan bahwa revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat dakwah dan ekonomi dapat

⁵ Muhammad Alifuddin, "Dakwah Inklusif Dalam Masyarakat Segregatif Di Aoma Dan Ambesakoa Sulawesi Tenggara" Xvi, No. 2 (2015): 171–201.

⁶ Luluk Fikri Zuhriyah, "Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid," *Jurnal Komunikasi Islam* 2, No. 2 (2012): 218–42, <https://jurnalfdk.uinsa.ac.id/index.php/jki/article/view/5>.

⁷ Agustin (2024)

⁸ Agustin Et Al.

meningkatkan keterlibatan masyarakat sekaligus memperkuat solidaritas sosial⁹. Dalam konteks Masjid Baitul Hakam, strategi dakwah inklusif tidak hanya meningkatkan partisipasi jamaah dalam aktivitas keagamaan, tetapi juga mendorong sinergi sosial yang lebih luas dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kebijakan dakwah inklusif ini tidak hanya menjadi instrumen keagamaan, tetapi juga mekanisme sosial yang memperkuat kohesi komunitas secara berkelanjutan.

2. Kebijakan Dakwah Inklusif: Fleksibilitas dalam Praktik Ibadah

Masjid Baitul Hakam menerapkan fleksibilitas dalam praktik ibadah untuk mengakomodasi perbedaan furu'iyah di kalangan jamaah. Variasi seperti bacaan bismillah secara sirri atau jahar, pelaksanaan qunut dalam salat Subuh, dan jumlah rakaat salat tarawih tidak menjadi sumber perpecahan. Imam diberikan kebebasan dalam memilih praktik sesuai kebiasaannya, tanpa memaksakan satu mazhab tertentu kepada jamaah. Pendekatan ini mencerminkan keluwesan hukum Islam dalam merespons perbedaan, sebagaimana dijelaskan oleh Marnita bahwa fleksibilitas dalam ibadah dan muamalah memungkinkan penyesuaian dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat¹⁰.

Praktik fleksibilitas ini juga tercermin dalam penggunaan dua kali adzan pada salat Jumat, yang merupakan tradisi NU, namun dengan pelaksanaan dzikir secara sirri serta khotib yang tidak mengang tongkat ketika khutbah. Hal ini menunjukkan bahwa masjid tidak sepenuhnya mengikuti satu tradisi organisasi Islam tertentu, melainkan mengakomodasi berbagai latar belakang jamaah. Keberagaman ini didukung oleh pemilihan khatib dan penceramah dari berbagai organisasi Islam seperti NU, Muhammadiyah, IKADI, dan Hidayatullah. Menurut penelitian Ubaidillah dan Halim, Masjid yang mempromosikan moderasi beragama

⁹ Dalmeri Dalmeri, "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 2 (2014): 321–50, <https://doi.org/10.21580/ws.22.2.269>.

¹⁰ Marnita Marnita, "Fleksibelitas Ibadah Dan Muamalah Perspektif Fikih Pandemi," *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* 3, no. 2 (2021): 164–79, <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v3i2.904>.

memainkan peran strategis dalam merawat kohesi sosial dan membendung penetrasi paham radikal. Dengan mengedepankan prinsip inklusivitas, toleransi, dan keseimbangan, masjid mampu menciptakan ruang ibadah yang ramah bagi semua kalangan. Pendekatan ini memperkuat posisi masjid sebagai agen perdamaian di tengah masyarakat plural. Selain fungsi spiritual, masjid juga berkontribusi dalam membangun ketahanan ideologis umat.¹¹

Namun, implementasi fleksibilitas dalam praktik keagamaan yang diusung oleh Masjid Baitul Hakam tidak lepas dari tantangan, terutama dari sebagian jamaah yang memiliki latar belakang pendidikan berbasis salafi, yang cenderung mengedepankan pendekatan tekstual dan eksklusif dalam pemahaman agama. Beberapa dari mereka menyampaikan keberatan terhadap materi ceramah yang dianggap kurang menekankan aspek tauhid secara mendalam dan tidak sesuai dengan kerangka dakwah yang mereka yakini. Menanggapi hal ini, pengurus masjid tidak mengambil pendekatan konfrontatif, melainkan mengedepankan dialog terbuka dan persuasif. Mereka menjelaskan secara lugas bahwa Masjid Baitul Hakam dibangun di atas landasan moderasi, keterbukaan, dan inklusivitas, yang bertujuan merangkul seluruh lapisan jamaah tanpa memaksakan satu pandangan tunggal. Ditekankan pula bahwa keberagaman pemikiran dalam Islam adalah keniscayaan historis dan teologis yang patut dihargai, bukan dihindari. Pendekatan ini selaras dengan prinsip fleksibilitas dalam hukum Islam (*fiqh*), yang memungkinkan adanya penyesuaian terhadap konteks sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat. Sebagaimana dibahas oleh para pemikir Islam kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi dan Jasser Auda, *maqāṣid al-sharī‘ah* (tujuan-tujuan hukum Islam) mendorong agar hukum bersifat dinamis, adaptif, dan berpihak pada kemaslahatan umat. Oleh karena itu, respons pengurus Masjid Baitul Hakam mencerminkan upaya konkrit untuk menjaga keseimbangan antara prinsip keagamaan dan realitas sosial yang plural¹².

¹¹ Khasan Ubaidillah, "Masjid Sebagai Inspirasi Praktik Moderasi Beragama" 7170 (2024).

¹² Fikri, (2019)

Dengan demikian, fleksibilitas dalam praktik ibadah yang diterapkan oleh Masjid Baitul Hakam tidak hanya berperan dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah jamaah yang beragam, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam Islam. Sikap moderat ini tercermin tidak hanya dalam aspek ritual seperti perbedaan posisi tangan saat salat, ragam bacaan doa, atau waktu pelaksanaan tertentu tetapi juga dalam kebijakan yang lebih luas, termasuk dalam pemilihan penceramah yang berasal dari latar belakang mazhab dan organisasi yang berbeda, serta dalam pola pengelolaan masjid yang terbuka dan partisipatif. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam kehidupan keagamaan, sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap masjid sebagai ruang publik yang inklusif. Dalam konteks ini, Masjid Baitul Hakam telah menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan hanya wacana, tetapi bisa diimplementasikan secara nyata dan berdampak positif terhadap kohesi sosial serta dinamika keagamaan masyarakat.

3. Moderasi dalam Kajian Keislaman: Mencegah Radikalisasi dan Intoleransi

Di Masjid Baitul Hakam, kajian keislaman tidak hanya terfokus pada aspek fikih dan ibadah, tetapi juga membahas isu-isu sosial seperti toleransi antarumat beragama, Islam memiliki peran penting dalam masyarakat plural, tidak hanya sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai penggerak nilai-nilai sosial yang menekankan toleransi dan persaudaraan. Penguatan ukhuwah Islamiyah menjadi kunci dalam membina solidaritas umat sekaligus membangun relasi harmonis di tengah keberagaman. Pendekatan ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan keseimbangan dalam keyakinan dan perilaku, serta menghindari sikap ekstrem dalam merespons perbedaan¹³.

Salah satu langkah konkret yang dilakukan oleh Masjid Baitul Hakam dalam membangun narasi keagamaan yang moderat dan inklusif adalah dengan

¹³ Siti Nur Fajriati, "Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme," *IAIN Pontianak*, 2023, 10–14.

secara aktif menghadirkan narasumber dari berbagai latar belakang organisasi Islam, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Ikatan Dai Indonesia (IKADI), dan Hidayatullah. Kehadiran para tokoh dari beragam ormas ini tidak hanya memperkaya wawasan keagamaan jamaah, tetapi juga mendorong terciptanya dialog antarmazhab dan antarorganisasi secara sehat. Melalui pendekatan ini, jamaah diberikan ruang untuk memahami Islam dalam kerangka yang lebih luas, terbuka, dan toleran, sehingga tidak terkungkung dalam pandangan tunggal yang cenderung eksklusif. Strategi ini terbukti efektif sebagai salah satu bentuk pencegahan terhadap infiltrasi paham-paham ekstrem yang dapat memecah belah umat. Hal ini sejalan dengan berbagai temuan penelitian yang menegaskan pentingnya penguatan nilai-nilai moderasi beragama sebagai benteng utama dalam menangkal radikalisme dan intoleransi di tengah masyarakat¹⁴.

Meskipun demikian, implementasi pendekatan moderat ini menghadapi tantangan. Beberapa jamaah yang terbiasa dengan narasi keislaman yang lebih skripturalis menunjukkan resistensi terhadap pendekatan moderat ini. Untuk mengatasi hal tersebut, pengurus masjid mengembangkan metode dakwah yang komunikatif, membangun keterikatan emosional dan intelektual dengan jamaah, serta mengaitkan nilai-nilai moderasi dengan sejarah Islam. Pendekatan ini penting untuk menangkal radikalisasi dan intoleransi, terutama di era digital saat ini.

Melalui kajian keislaman yang moderat, Masjid Baitul Hakam berperan dalam membentuk wawasan keagamaan jamaah yang lebih inklusif dan toleran. Jamaah menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan dan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti bakti sosial dan dialog antarumat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang moderat berperan penting dalam memerangi intoleransi dan ekstremisme di Indonesia¹⁵.

¹⁴ 1. Fuad Hasyim and Junaidi Junaidi, "Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Dan Intoleransi Pelajar Di Karesidenan Surakarta," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia* 6, no. 1 (2023): 1,

¹⁵ Nur Latifah Et Al., "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memerangi Intoleransi Dan Ekstremisme Di Indonesia" 11 (2024): 154–62.

D. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi dakwah moderat di Masjid Baitul Hakam Surabaya tidak hanya berhasil memperkuat partisipasi jamaah dari berbagai latar belakang sosial dan keagamaan, tetapi juga membuktikan efektivitas pendekatan dakwah yang inklusif dalam membangun harmonisasi sosial. Melalui keterbukaan terhadap perbedaan mazhab, keragaman narasumber kajian, serta fleksibilitas dalam praktik ibadah, masjid ini mampu menciptakan ruang keagamaan yang dialogis, ramah terhadap keberagaman, dan bebas dari polarisasi ideologis. Pendekatan ini sejalan dengan semangat dakwah wasathiyah yang dikembangkan oleh Yusuf al-Qaradawi dan diperkuat oleh teori kepemimpinan inklusif yang menekankan pada partisipasi, keterbukaan, dan keadilan sosial.

Lebih jauh, temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah moderat tidak hanya bergantung pada isi pesan yang disampaikan, tetapi juga pada keberanian institusi masjid untuk mendesain ulang model dakwah yang tidak terjebak pada eksklusivisme keagamaan. Keberagaman yang sebelumnya berpotensi menjadi sumber konflik, justru dijadikan sebagai fondasi dalam membangun solidaritas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa masjid bukan hanya sebagai simbol religiusitas, tetapi juga sebagai institusi strategis dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat menuju kehidupan beragama yang damai, inklusif, dan toleran.

Dengan demikian, Masjid Baitul Hakam Surabaya dapat dijadikan sebagai model percontohan bagi pengembangan masjid-masjid moderat lainnya di Indonesia, khususnya dalam konteks masyarakat yang plural dan dinamis. Ke depan, penting bagi para pengelola masjid, akademisi, dan pembuat kebijakan untuk memperkuat sinergi dalam membudayakan dakwah moderat yang tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga kontekstual dalam menjawab tantangan sosial kontemporer. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan literatur dakwah moderat serta pengelolaan masjid berbasis inklusivitas dan pemberdayaan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, H. Yusuf Zaenal, Daniel Firdaus Ridwanillah, Husni Abubakar, Manarul Huda, Puput Aprilia Hermawati, and Vivi Tamia. “No Title ..الابتزاز الإلكتروني.” جرائم تتغذى على طفرة «التواصل ال» Universitas Nusantara PGRI Kediri 01 (2017): 1–7.
- Agustin, Riska Dwi, Aru Arafı Liandra, Nur Afiyah, Muhammad Mughni, Prodi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin, And Manajemen Masjid. “Nilai-Nilai Inklusi Sosial Pada Manajemen Masjid Di Kalimantan Timur” Xii, No. April (2024): 54–71.
- Al-Qardhawi, Yusuf. “Fiqh Al-Wasathiyah Al-Islāmiyyah Wa At-Tajdīd Ma’ālimu Wa Manārātu,” 2009, 1–211. h
- Alifuddin, Muhammad. “DAKWAH INKLUSIF DALAM MASYARAKAT SEGREGATIF DI AOMA DAN AMBESAKOA SULAWESI TENGGARA” XVI, no. 2 (2015): 171–201.
- Cucu Hesty Nurrahmi. “PERANAN MASJID DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT MODERAT DI KALIMANTAN BARAT,” n.d.
- Dalmeri, Dalmeri. “Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 2 (2014): 321–50.
- Fajriati, Siti Nur. “Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme.” *IAIN Pontianak*, 2023, 10–14.
- Fikri, Arif. “Fleksibilitas Hukum Islam Dalam Perubahan Sosial.” *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 11, no. 2 (2019): 147–57.
- Hasyim, Fuad, and Junaidi Junaidi. “Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Dan Intoleransi Pelajar Di Karesidenan Surakarta.” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia* 6, no. 1 (2023): 1.
- Latifah, Nur, Stid Mustafa, Ibrahim Al-ishlahuddiny Kediri, and Lombok Barat. “PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMERANGI INTOLERANSI DAN EKSTREMISME DI INDONESIA” 11 (2024): 154–62.
- Marnita, Marnita. “Fleksibelitas Ibadah Dan Muamalah Perspektif Fikih Pandemi.” *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* 3, no. 2 (2021): 164–79. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v3i2.904>.
- Mubarok, Yasir. “Strategi Takmir Masjid Al-Faqih Dalam Memakmurkan Masjid.” *Jurnal Manajemen Dakwah* 10, no. 1 (2022): 137–51.
- Toha, Muchammad, and Faizul Muna. “Moderasi Islam Dan Aliran Pemikiran Pluralisme Agama.” *Journal of Education and Religious Studies* 2, no. 01 (2022): 22–28.
- Ubaidillah, Khasan. “Masjid Sebagai Inspirasi Praktik Moderasi Beragama” 7170 (2024).
- Zuhriyah, Luluk Fikri. “Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid.” *Jurnal Komunikasi Islam* 2, no. 2 (2012): 218–42.